

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai media komunikasi dan interaksi antar sesama (Mayaningtyas, 2020). Bahasa memungkinkan komunikasi antar manusia berlangsung dengan baik, sehingga bahasa dianggap sebagai salah satu penentu keberhasilan seseorang (Fauzi, 2020). Sebagai alat komunikasi, bahasa membantu manusia untuk berbagi informasi, menjalin hubungan sosial, dan membangun peradaban.

Tidak hanya sekadar alat, bahasa juga mencerminkan identitas individu maupun kelompok, membentuk budaya, serta menjadi cerminan nilai-nilai sosial yang dianut oleh suatu masyarakat. Bahasa juga berfungsi sebagai perekat sosial, karena melalui penggunaan bahasa yang baik dan santun, seseorang dapat membangun rasa saling percaya, hormat, dan pengertian dalam interaksi sosial. Kemampuan berbahasa yang efektif tidak hanya mencakup aspek tata bahasa, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks, kesesuaian, serta sensitivitas terhadap norma-norma budaya dan sosial yang berlaku.

Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki fungsi yang jauh lebih luas. Bahasa bukan hanya sekadar media transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, membentuk kepribadian, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Pembelajaran di sekolah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecakapan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan berbahasa yang santun, sebagai modal utama dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada terciptanya komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa. Bahasa menjadi jembatan utama yang menghubungkan keduanya.

Namun, efektivitas bahasa sebagai alat komunikasi sering kali terganggu oleh berbagai faktor, seperti perbedaan persepsi, latar belakang sosial, dan kurangnya pemahaman terhadap norma kesantunan. Interaksi yang didominasi oleh penggunaan media sosial dan platform digital memengaruhi cara individu, termasuk siswa, dalam menggunakan bahasa. Hal ini berimplikasi pada munculnya berbagai fenomena negatif, salah satunya adalah ketidaksantunan berbahasa.

Ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku berkomunikasi yang melanggar norma kesopanan dan etika dalam suatu komunitas bahasa, baik secara sengaja maupun tidak. Ketidaksantunan ini biasanya bertentangan dengan prinsip kesantunan yang dijelaskan oleh Brown (1987), komunikasi seharusnya menjaga wajah lawan bicara, baik wajah positif (kebutuhan untuk diterima) maupun wajah negatif (kebutuhan untuk tidak tertekan). Ketidaksantunan berbahasa dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penghinaan verbal, sarkasme, ujaran kasar, interupsi yang tidak sopan, atau nada bicara yang agresif.

Selain itu, ketidaksantunan juga dapat bersifat langsung atau tidak langsung, tergantung pada konteks dan intensi pembicara. Menurut Culpeper (2011),

ketidaksantunan dapat dianalisis melalui strategi-strategi tertentu, seperti penggunaan kata-kata penghinaan pengabaian norma sosial, atau tindakan verbal yang secara sengaja merusak keharmonisan sosial. Selain itu, Wijayanto (2017) menyoroti bahwa konteks budaya juga memainkan peran penting, yaitu tindakan yang dianggap tidak sopan dalam satu budaya mungkin tidak memiliki dampak yang sama dalam budaya lain. Oleh karena itu, memahami konteks sosial dan budaya menjadi kunci dalam menganalisis dan menangani ketidaksantunan berbahasa.

Ketidaksantunan berbahasa dalam lingkungan pendidikan telah menjadi isu yang signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ketidaksantunan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak sopan, kasar, dan bertentangan dengan norma kesopanan (Wiwin, 2020). Ketidaksantunan berbahasa dapat menyebabkan konflik dan perselisihan antar sesama karena mitra tutur merasa tersinggung oleh ucapan yang diterimanya (Vani, 2020).

Fenomena ini muncul sebagai tantangan besar dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan efektif. Dalam konteks interaksi antara siswa dan guru, ketidaksantunan berbahasa dapat mengambil berbagai bentuk, seperti interupsi yang tidak sopan, penggunaan bahasa kasar, atau sikap pengabaian terhadap instruksi guru. Masalah ini tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal antara siswa dan guru, tetapi juga berpotensi mengganggu dinamika proses pembelajaran di kelas.

Faktor-faktor yang memicu ketidaksantunan meliputi perbedaan budaya, situasi emosional, dan kurangnya pemahaman terhadap norma kesopanan. Dalam konteks pendidikan, ketidaksantunan berbahasa siswa terhadap guru

menjadi tantangan yang serius karena dapat menurunkan wibawa guru, menciptakan ketegangan dalam interaksi kelas, dan mengganggu proses pembelajaran.

Ketidaksantunan siswa terhadap guru dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan kesejahteraan guru. Perilaku tidak sopan siswa, seperti interupsi saat guru berbicara, penggunaan bahasa kasar, atau sikap menantang, dapat menurunkan motivasi dan semangat mengajar guru. Perilaku tidak sopan siswa berkontribusi pada meningkatnya tingkat stres dan kelelahan emosional pada guru (Suryani, 2018).

Selain itu, ketidaksantunan siswa dapat mengganggu dinamika kelas, menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, dan pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menerapkan program pendidikan karakter dan komunikasi efektif untuk meminimalkan perilaku tidak sopan siswa terhadap guru.

Ketidaksantunan siswa dapat mengganggu suasana belajar, saat perhatian guru yang seharusnya difokuskan pada transfer pengetahuan malah tersita untuk menangani perilaku negatif siswa. Situasi ini tidak hanya memengaruhi guru, tetapi juga siswa lain, karena lingkungan kelas yang tidak kondusif dapat menurunkan konsentrasi belajar. Menurut Prasetyo (2020) bahwa ketidaksantunan siswa seringkali berakar pada kurangnya pendidikan karakter di rumah maupun sekolah.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ketidaksantunan berbahasa telah dilakukan oleh Ambarita (2022) dan Syam (2022). Hasil dari penelitian

tersebut yaitu ada beberapa bentuk strategi ketidaksantunan berbahasa seperti ketidaksantunan secara langsung, ketidaksantunan secara tidak langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, dan ketidaksantunan semu. Persamaan dari dua penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan teori dari Culpeper. Perbedaannya terletak pada penggunaan perspektif teori Culpeper, penelitian Ambarita (2022) menggunakan teori Culpeper dalam perspektif gender, sedangkan penelitian Syam (2022) menggunakan teori Culpeper dalam persepektif tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Penelitian selanjutnya oleh Wiwin (2020) dan Nadzir Fauzi (2020). Hasil dari penelitian tersebut yaitu bentuk dari ketidaksantunan berbahasa siswa pada saat pembelajaran yaitu kesembronoan, bermain-mainkan muka, melecehkan muka, mengancam muka, dan menghilangkan muka. Persamaan dari dua penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada penggunaan teori, penelitian Wiwin (2020) menggunakan teori dari Sugiyono, sedangkan penelitian Nadzir Fauzi (2020) menggunakan teori dari Rahardi.

Adapun penelitian berikutnya dilakukan oleh Mayaningtyas (2020) dan Muharudin (2022). Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori dari pelanggaran maksim kesantunan berbahasa Leech, serta metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Perbedaan dari kedua penelitan ini yaitu terletak pada hasil. Mayaningtyas (2020) mengungkap bahwa Bentuk ketidaksantunan yang dilakukan siswa SDN 02 Pangongan antara lain yaitu: membentak, mengejek dan berkata kasar seperti dancuk, asu, jangkrik. Faktor

penyebab ketidaksantunan yang dilakukan siswa dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain berasal dari keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Faktor internal yaitu pilihan kata, nada, emosi, kurangnya rasa hormat, dan kebiasaan. Sedangkan Muharudin (2022) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran daring siswa kelas 4 SD Laboratorium UMP dengan guru terdapat pematuhan prinsip kesantunan leech dengan 6 maksim, dan pelanggaran tuturan prinsip kesantunan leech ada 4 maksim.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini perlu dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan hasil penelusuran penulis, fenomena ketidaksantunan berbahasa memang telah banyak diteliti, namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas ketidaksantunan berbahasa siswa terhadap guru dan strategi respon guru terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa. *Kedua*, berdasarkan hasil observasi awal penulis yang dilakukan di MTs. Muhammadiyah 1 Kota Malang, penulis melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia di MTs. Muhammadiyah 1 Kota Malang. Guru menyampaikan kepada penulis saat wawancara, bahwa dalam beberapa siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih banyak yang melakukan ketidaksantunan berbahasa. Hal tersebut sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, lingkungan sekitar, dan termasuk seorang guru yang mengajar pada saat itu. Penulis juga melakukan observasi berupa pengamatan secara langsung, baik saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Saat melakukan pengamatan, penulis juga mendapati banyak siswa yang melakukan ketidaksantunan berbahasa, baik

terhadap sesama teman, atau terhadap guru sekalipun. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa siswa pada saat proses pembelajaran dan bagaimana strategi respon guru terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs. Muhammadiyah 1 Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, ditemukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs. Muhammadiyah 1 Kota Malang?
2. Bagaimana strategi respon guru terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs. Muhammadiyah 1 Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana strategi ketidaksantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs. Muhammadiyah 1 Kota Malang.
2. Mendeskripsikan strategi respon guru terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs. Muhammadiyah 1 Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang konsep ketidaksantunan berbahasa, khususnya dalam konteks interaksi antara siswa dan guru. Dengan mengkaji strategi ketidaksantunan yang digunakan siswa serta strategi respon yang digunakan guru, penelitian ini dapat memperkaya teori-teori ketidaksantunan dalam komunikasi interpersonal dan memberikan perspektif baru dalam kajian pragmatik, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia dengan menekankan pentingnya pengelolaan interaksi verbal yang santun dan efektif antara guru dan siswa di dalam kelas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam mengelola interaksi kelas dengan lebih baik. Pemahaman tentang dampak ketidaksantunan berbahasa siswa terhadap guru dapat membantu guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih harmonis dan kondusif. Penelitian ini juga dapat memberikan dasar bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, dengan menekankan pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa-guru. Di sisi lain, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan etika berbahasa, mendorong mereka untuk berbicara dengan lebih santun dalam konteks akademik, sehingga memperbaiki hubungan sosial di kelas. Hasil

penelitian ini juga dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih baik, termasuk dengan menyusun pedoman etika berbahasa bagi siswa.

1.5 Definisi Operasional

1. Ketidaksantunan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma-norma kesopanan atau etika dalam berkomunikasi. Dalam konteks penelitian ini, ketidaksantunan berbahasa siswa didefinisikan sebagai tindakan siswa dalam berkomunikasi dengan guru yang tidak memperhatikan norma kesantunan berbahasa yang berlaku, baik dari segi pilihan kata, intonasi, atau cara penyampaian pesan. Ketidaksantunan ini dapat meliputi penggunaan kata-kata kasar, merendahkan, mengabaikan tata krama berbicara, tidak menghargai posisi atau otoritas guru, atau tidak memperhatikan konteks sosial dalam komunikasi. Ketidaksantunan berbahasa ini akan dianalisis berdasarkan bentuk-bentuknya yang ditemukan dalam interaksi antara siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Strategi respon guru terhadap ketidaksantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran merujuk pada segala bentuk tindakan atau reaksi yang diberikan oleh guru untuk menanggapi dan menangani perilaku siswa yang menggunakan bahasa tidak sopan atau kasar selama interaksi dalam kelas. Respon ini dapat berupa koreksi verbal langsung, guru

memberikan peringatan atau klarifikasi kepada siswa mengenai ketidaksantunan dalam ucapan mereka. Selain itu, guru juga dapat memberikan instruksi atau penjelasan terkait pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi dengan guru, untuk membentuk kesadaran siswa mengenai norma kesantunan berbahasa. Pendekatan komunikasi yang lebih lembut juga sering digunakan, dengan guru memberikan contoh cara berkomunikasi yang baik dan santun. Dalam beberapa kasus, jika ketidaksantunan berbahasa terjadi secara berulang, guru mungkin memberikan teguran yang lebih tegas atau bahkan sanksi sesuai dengan kebijakan yang berlaku di sekolah. Semua respon ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku berbahasa siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta menjaga etika komunikasi yang baik di ruang kelas.

